

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alat musik Biola termasuk dalam klasifikasi alat musik Chordophone yang sumber bunyinya berasal dari senar/ dawai. Alat musik ini dimainkan dengan cara digesek. Biola mempunyai 4 buah dawai yang terdiri dari senar paling bawah biasa disebut senar 1 adalah G, dilanjutkan pada senar 2 yaitu D, senar 3 A dan senar paling atas adalah E.

Bentuk badan biola ini mirip seperti ukulele namun lebih ramping, dan mempunyai tongkat penggesek berbentuk busur. Busur ini diberi rambut kuda yang dibentangkan dan diikat serta dijepit dikedua ujungnya, pada masing – masing ujung kayu busur.

Biola yang kita dengar pada umumnya, memiliki peran sebagai pemanis atau penghias dalam sebuah lagu. Untuk menghasilkan kualitas bunyi biola yang baik, bulat dan tebal diperlukan ketelitian dalam memilih bahan baku yang akan digunakan dalam pembuatan biola.

Pada umumnya biola yang kita kenal adalah biola yang terbuat dari kayu. Pemilihan jenis kayu yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas bunyi yang dihasilkan, dan tidak semua jenis kayu dapat dijadikan alat musik. Menurut Alberto Bachmann bahwa pada umumnya biola memiliki bahan dasar kayu maple atau plane wood, fir atau spruce, dan ebony atau rosewood. (Bachmann, 2013)

Kayu maple tumbuh di eropa, sehingga kebutuhan memproduksi biola harus mengimpor kayu maple dari negara lain. Hal ini sangat dirasakan tidak efisien, karena butuh biaya pengiriman lebih banyak, selain itu memakan banyak waktu dalam pengirimannya.

Seorang pengrajin bernama Mbah Ngatmin, yang tinggal di kota Kudus, Jawa Tengah berhasil membuat biola menggunakan bahan dasar bambu, sehingga Mbah Ngatmin tidak perlu lagi mengeluarkan uang banyak untuk mengimpor kayu. Biola buatan Mbah Ngatmin ini memiliki bentuk dan suara yang menyerupai biola pada umumnya. Jika dilihat dari segi bagian utama meliputi badan biola, *scroll*, serta leher biola. Tidak lupa pada bagian pendukung seperti *peg*, *tailpiece*, dan *chinrest*, bentuk biola ini sangat mirip dan memiliki fungsi serta kegunaan dengan biola eropa.

Khususnya dibagian *scroll* menggunakan bentuk kepala garuda, serta bentuk *tailpiece* yang memiliki bentuk bergelombang di atasnya. Pengrajin membuat bagian tersebut agar lebih banyak menambah daya tarik konsumen.

Terdapat beberapa pengrajin di Indonesia yang membuat biola berbahan dasar bambu. Jika dilihat dari konstruksi, bentuk, fungsi setiap bagian, serta hasil produksi bunyi, biola Mbah Ngatmin memiliki kesamaan dengan biola eropa.

Kayu dan bambu adalah bahan dasar yang berbeda. Kayu berasal dari sebuah pohon yang ditebang dan dipotong-potong. Sedangkan bambu adalah tanaman sejenis rerumputan yang memiliki rongga dan ruas.

Heinz Frick mengatakan bahwa bambu bukan kayu, melainkan sejenis rumput liar yang berkembang biak tanpa memiliki tumbuhan atau bunga yang bersifat betina atau jantan. Karakter kayu bambu pada alat musik daerah pada umumnya mempunyai karakter suara yang nyaring, dan terang. (Frick, 2004)

Ketertarikan mbah Ngatmin dalam membuat biola bambu bermula saat Mbah Ngatmin memiliki saudara dan rekan dekat yang berprofesi sebagai pengajar dan pemain biola. Tetapi menurut pendapat beberapa masyarakat pelaku musik di Kota Kudus, tidak banyak toko musik atau pengrajin musik yang menjual biola.

Padahal untuk mengajar diperlukan biola, demikian juga murid yang belajar lebih baik jika memiliki alat musik biola itu sendiri. Maka, mbah Ngatmin mencoba untuk membuka usaha sebagai pengrajin biola.

Pemilihan bahan dasar alat musik biola sangat mempengaruhi kenyamanan pemain, dan kualitas bunyi. Bahan dasar yang digunakan harus memiliki sifat ringan, kuat, dan mampu menggetarkan bunyi yang dihasilkan oleh getaran senar. Maka dari itu pemilihan bahan dasar pembuatan biola sangat diperhatikan.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Otis A. Thomas, yaitu kayu adalah dasar dari sebuah instrumen, dan karakter individualnya diekspresikan dalam karya yang telah selesai. setiap pohon memiliki kekhasan dan kualitas suaranya sendiri yang membuat setiap instrumen unik; dan luthier atau pengrajin akan memilih kayunya untuk karakteristik yang dia harapkan dapat ditemukan dalam karyanya yang telah selesai. (Tomas, 2010)

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Proses Pembuatan Biola Bambu Buatan Mbah Ngatmin”

### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada proses pembuatan biola bambu buatan mbah Ngatmin

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembuatan biola bambu buatan Mbah Ngatmin?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat seperti berikut:

1. Bagi Masyarakat, Untuk menambah wawasan masyarakat tentang adanya biola yang terbuat dari bambu hasil dari kreatifitas dan inovasi dari salah seorang pengrajin biola asal Indonesia.
2. Bagi Pendidik, sebagai tambahan pengetahuan bahwa adanya Biola yang terbuat dari bambu.
3. Bagi pemain biola, dapat memberikan alternatif lain untuk memilih biola yang cocok untuk dimainkan dengan berbagai macam genre lagu
4. Bagi pengrajin biola, dapat menjadi pemilihan bahan baku lain dalam proses pembuatan biola.
5. Bagi Peneliti, dapat mengetahui bagaimana proses pembuatan biola bambu buatan mbah Ngatmin.